

**ANALISIS INTERVENSI CARA BERSOSIALISASI DENGAN DUA ORANG ATAU  
LEBIH PASIEN YANG MENGALAMI ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT  
JIWA Dr. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**AMELYA HULJANNAH**

**NIRM. 18006**

**PROGRAM DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN  
AKADEMI KEPERAWATAN PELNI JAKARTA  
2021**

# **ANALISIS INTERVENSI CARA BERSOSIALISASI DENGAN DUA ORANG ATAU LEBIH PASIEN YANG MENGALAMI ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT JIWA Dr. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA**

**Amelya Huljannah<sup>1</sup> Ricky Riyanto<sup>2</sup>**

Mahasiswa Program Diploma Tiga Keperawatan

Akademi Keperawatan Pelni Jakarta

**Email : batmeng15@gmail.com**

## **Abstrak**

Isolasi sosial adalah suatu upaya dari seseorang dimana berusaha untuk menghindari berinteraksi dengan orang lain karena kehilangan kesempatan untuk berbagi rasa dengan orang lain. Isolasi sosial dapat menyebabkan perubahan persepsi sensori dan dapat beresiko mencederai diri sendiri atau orang lain. Penelitian ini bertujuan menghilangkan isolasi sosial yang di derita oleh pasien sehingga ia tak lagi merasa sendiri dan kesepian. Penelitian ini berlangsung selama 3 hari dan 6 kali pertemuan selama 10-15 menit di setiap pertemuan, metode penelitian ini adalah *case study design* yaitu suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau study kasus pada 2 orang dewasa yang mengalami gangguan jiwa isolasi sosial, adapun hasil dari penelitian ini adalah diharapkan responden mampu memanfaatkan teknik berkenalan dengan dua orang atau lebih agar pasien dapat menjalani hidupnya seperti manusia normal yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Peneliti merekomendasikan agar pasien isolasi sosial dapat memanfaatkan teknik berkenalan dengan dua orang atau lebih agar pasien isolasi sosial bisa berinteraksi dengan sekitarnya.

**Kata Kunci : Cara Bersosialisasi dengan dua orang atau lebih, Isolasi sosial, ODGJ, Studi Kasus**

## **Abstract**

Social isolation is an attempt by someone who tries to avoid interacting with other people because they lose the opportunity to share their feelings with others. Social isolation can cause changes in sensory perception and can be a danger to yourself or others. This study aims to eliminate the social isolation experienced by the patient so that he no longer feels alone and lonely. This research lasted for 3 days and 6 meetings for 10-15 minutes in each meeting, this research method is a case study design, which is a form of research (*inquiry*) or case studies on 2 adults who experience social isolation mental disorders, as for the results of In this study, it is hoped that respondents can use the technique of getting to know two or more people so that patients can live their lives like normal humans who need each other. Researchers recommend

that a pleasant social relationship can use the technique of getting to know two or more people so that patients can interact socially with their surroundings.

***Keywords: Case Study, How To Socialize With Two Or More People, ODGJ, Social Isolation***

---

## **Pendahuluan**

Sehat jiwa adalah kondisi seseorang yang mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual dan social sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi terhadap komunitasnya UU no 18 tahun 2014. WHO (2013) kondisi dimana kejiwaan dan gangguan perilaku yang berkaitan dengan masalah kesehatan termaksud didalamnya gangguan yang disebabkan oleh tingginya beban dari penyakit seperti depresi, gangguan afektif bipolar, skizofrenia, gangguan kecemasan, penyalahgunaan zat, retardasi mental gangguan perkembangan yang pada umumnya terjadi pada masa kanak-kanak, dewasa dan autism ini merupakan gangguan jiwa salah satu gejala yang ditandai dengan seseorang tidak mau berkomunikasi, berinteraksi, dan menghindari hubungan dengan orang lain (Afnuhazi, 2015).

Menarik diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri, dimana hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri, dan isolasi social sebagai salah satu gejala negatif pada skizofrenia digunakan oleh klien untuk menghindar dari orang lain agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang lagi (Wakhid dan Dkk, 2013). Berdasarkan penelitian World Healthy Organization (WHO) tahun 2016 terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena dimensia. Serta, menurut World Healthy Organization (WHO) tahun 2012 secara global saat ini sekitar 450 juta orang mengalami gangguan jiwa, diantaranya 150 juta menderita depresi, 90 juta mengalami gangguan penggunaan zat dan alcohol, 38 juta mengalami epilepsi, 25 juta mengalami skizofrenia, serta hampir 1 juta melakukan bunuh diri.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2018, prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun keatas, ditahun 2007 sebesar 11,6% yang mengalami penurunan ditahun 2013 yaitu menjadi 6% dan meningkat menjadi 9,8% ditahun 2018, sedangkan prevalensi untuk penderita depresi ditahun 2018 sebesar 6,1%. Riset

Kesehatan Dasar 2007 diketahui prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 4,6% yang menurun ditahun 2013 dengan 1,7% dan menjadi 7% ditahun 2018.

Berdasarkan angka kejadian sesuai dengan pengalaman dinas di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan pada tanggal 30 November 2020 sampai 4 Desember 2020 didapatkan pasien dengan gangguan sensori persepsi yaitu halusinasi sebanyak 70%, pasien dengan defisit perawatan diri sebanyak 8%, pasien dengan harga diri rendah sebanyak 2%, pasien dengan risiko perilaku kekerasan sebanyak 15%, dan pasien dengan isolasi sosial sebanyak 5%.

## Metode

Penelitian ini dibentuk deskripsi dengan rancangan penelitian studi kasus, yaitu rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif misalnya satu pasien, keluarga, kelompok komunitas atau institusi. Desain dari studi kasus tergantung dari keadaan kasus tetapi tetap mempertimbangkan waktu (Nursalam, 2013). Pada penelitian ini, peneliti melakukan intervensi melatih pasien isolasi sosial bercakap-cakap dengan dua orang atau lebih pasien yang di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta selama 3 hari.

Hasil penelitian memenuhi syarat untuk diujikan, penelitian sudah memenuhi uji proposal dan lulus dalam uji etik penelitian ini.

## Hasil

**Tabel 4.1**

Distribusi Karakteristik Responden (N=2) dengan Tingkat Sosialisasi Pasien Isolasi Sosial Sebelum Melakukan Berkenalan Dengan Orang Lain Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

<b>Responden</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Lama dirawat</b>	<b>Tingkat sosialisasi</b>
<b>Responden I</b>	40 tahun	Laki-laki	14 hari	Tidak baik
<b>Responden II</b>	30 tahun	Laki-laki	10 hari	Tidak baik

*Sumber : Data Premier 2021*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden I berjenis kelamin laki-laki usia 40 tahun, pendidikan terakhir SD, beragama islam, bertempat tinggal di Tomang, status pernikahan lajang, responden tinggal bersama orangtuanya, berpenampilan kurang rapih, memiliki tinggi badan 155 cm dan berat badan 50 kg. Responden II berjenis kelamin laki-laki berumur 30 tahun,

pendidikan terakhir SMA, beragama Kristen, bertempat tinggal bersama orangtua, berpenampilan kurang bersih, memiliki tinggi badan 170 cm dan berat badan 80 kg.

**Tabel 4.2**

Distribusi Pertemuan Pertama Skor Tingkat Sosialisasi Responden Sesudah Melakukan Berkenalan Dengan Dua Orang Atau Lebih Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

Tanggal	Responden	Skor Tingkat Sosialisasi Intervensi Hari Pertama
Selasa 27 September 2021	Responden I	37
	Responden II	42

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 2 responden sebelum melakukan berkenalan dengan dua orang atau lebih di hari pertama dilakukan pemeriksaan skor tingkat sosialisasi didapatkan hasil sekitar 37 – 42. Dari hasil pengamatan responden I didapatkan responden malas berkomunikasi dengan orang lain, lebih suka jalan-jalan sendiri, menarik diri, malas mengikuti aktivitas kelompok yang diadakan di ruang Merak, sedangkan responden 2 terlihat selalu duduk sendiri, tidak ada kontak mata, bersuara sangat pelan, tidak bias memulai percakapan terlebih dahulu

**Tabel 4.3**

Distribusi Pertemuan Kedua Skor Tingkat Sosialisasi Responden Sesudah Melakukan Berkenalan Dengan Dua Orang Atau Lebih Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

Tanggal	Responden	Skor Tingkat Sosialisasi Intervensi Hari Kedua
Rabu, 28 September 2021	Responden I	39
	Responden II	42

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa 2 responden sesudah dilakukan berkenalan dengan dua orang atau lebih responden I dan II menunjukkan sedikit perkembangannya.

Responden I mulai memakai pakaian dengan rapih, dalam pembicaraan ia sudah mulai banyak berbicara, jika bertemu dengan perawat dia mau menanyakan siapa namanya. Sedangkan responden II mulai mengikuti aktivitas kelompok yang dibuat oleh perawat ruangan Merak, dapat berpenampilan bersih, sesekali menatap lawan bicara, mulai mau berkenalan dengan perawat yang mau berbicara dengan dia.

**Tabel 4.4**

Distribusi Pertemuan Ketiga Skor Tingkat Sosialisasi Responden Sesudah Melakukan Berkenalan Dengan Dua Orang Atau Lebih Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

Tanggal	Responden	Skor Tingkat Sosialisasi Intervensi Hari Ketiga
Kamis, 29 September 2021	Responden I	40
	Responden II	42

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa 2 responden sesudah dilakukan berkenalan dengan dua orang atau lebih responden I dan II menunjukkan sedikit perkembangannya. Responden I sudah mulai mau berkenalan jika bertemu orang yang ingin dia ajak bicara, sudah mau mengikuti aktivitas kelompok yang diadakan oleh perawat ruangan Merak dengan baik. Sedangkan untuk responden II kontak mata sudah banyak, responden sudah mulai terlihat lebih nyaman saat berbincang dengan orang lain

**Tabel 4.5**

Distribusi Pertemuan Ketiga Skor Tingkat Sosialisasi Responden Sesudah Melakukan Berkenalan Dengan Dua Orang Atau Lebih Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

Tanggal	Responden	Skor Tingkat Sosialisasi Intervensi Hari Ketiga
Kamis, 29 September 2021	Responden I	40
	Responden II	46

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa 2 responden sebelum melakukan berkenalan dengan dua orang atau lebih di hari pertama dilakukan pemeriksaan skor tingkat sosialisasi didapatkan hasil berada di sekitar 40-46. Responden I sudah mulai banyak berbicara kepada perawat sedangkan responden II sudah mulai mau memulai percakapan walau hanya sesekali.

**Tabel 4.6**

Distribusi Hasil Responden Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Berkenalan Dengan Dua Orang Atau Lebih Di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

Data	Sebelum melakukan intervensi berkenalan dengan dua orang atau lebih		Sesudah intervensi berkenalan dengan dua orang atau lebih	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sosialisasi tidak baik	2	100	-	-
Sosialisasi cukup baik	-	-	2	100
Sosialisasi baik	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa sebelum dilakukan terapi berkenalan dengan dua orang atau lebih tingkat sosialisasi tidak baik sebesar 100%. Setelah dilakukan terapi berkenalan dengan dua orang atau lebih tingkat sosialisasi menambah menjadi cukup baik 100%. Terdapat peningkatan sosialisasi sebelum melakukan intervensi berkenalan dengan dua orang atau lebih dan sesudah melakukan intervensi berkenalan dengan dua orang atau lebih.

### **Pembahasan**

Berdasarkan tabel 4.1 – 4.5 responden I dan responden II memiliki karakteristik yang hampir sama seperti, mereka lebih suka menyendiri, tidak mau berkomunikasi dengan sekitarnya, tidak aktif dalam kegiatan aktivitas kelompok, kurangnya kontak mata, lebih banyak menjadi pendengar dari pada memulai sebuah percakapan. Hal ini sama dengan Wu & Sheng, 2020 yaitu isolasi merupakan kurangnya interaksi sosial dan berkurangnya sistem pendukung dalam berhubungan dengan keluarga dan teman-teman pada lingkungan individu. Pada saat sebelum

dilakukan tindakan kesehatan responden I lebih banyak jalan-jalan tidak jelas, tidak pernah ngobrol dengan pasien lain, tidak ada kontak mata, sedangkan untuk responden II lebih banyak menghabiskan waktunya dengan duduk menyendiri, tidak mau berbincang dengan teman sekamar atau pasien lainnya, klien hanya berbicara jika ditanya, suara pelan dan tidak ada kontak mata. Responden I dan II tanda dan gejalanya tidak berkurang.

## **Kesimpulan**

Terapi berkenalan dengan dua orang atau lebih sangat berpengaruh terhadap pasien dengan isolasi sosial. Pasien jadi termotivasi untuk mau berkomunikasi dengan orang lain agar ia tak lagi merasa kesepian atau merasa sendiri. Hasil sebelum dilakukan terapi berkenalan dengan dua orang atau lebih responden I dan II adalah responden lebih banyak diam, duduk sendiri, kontak mata kurang, suara pelan, tidak tertarik untuk memulai suatu percakapan. Hasil sesudah dilakukan terapi berkenalan dengan dua orang atau lebih adalah pasien mulai mau berkenalan dengan 4 orang perawat serta 2 teman pasien yang sekamar, sesekali kontak mata sudah dilakukan, sudah mau banyak berbicara dengan perawat.

## **Saran**

1. Bagi pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan  
Bagi perawat diharapkan dapat mensosialisasikan intervensi keperawatan ini, berupa memberikan pendidikan kesehatan dengan cara menghardik yang benar untuk mengontrol tanda dan gejala halusinasi pendengaran
2. Bagi Institusi  
Diharapkan institusi untuk menambahkan buku-buku terbaru mengenai Halusinasi di perpustakaan untuk mendukung penelitian-penelitian berikutnya
3. Bagi Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta  
Dapat mempertimbangkan untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan cara menghardik yang benar sebagai penatalaksanaan keperawatan pasien halusinasi khususnya pendengaran dalam program pengobatan

## **Daftar Pustaka**

1. A.Aziz Alimul Hidayat & Mushriful Uliyah. 2012. Buku Ajar

Kebutuhan Dasar Manusia. Surabaya: Health Books Publishing

2. Aprilia, N. K., Kedokteran, P., Kedokteran, F., & Maret, U. S. (n.d.). *Pengetahuan Mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNS Tentang Kesehatan Jiwa , Orang dengan Gangguan Jiwa dan Undang-Undang yang Melindunginya.*
3. Badar. 2016. *Asuhan Keperawatan Profesional Jiwa Pada Pasien Isolasi sosial*:Samarinda
4. Dalmi. E. 2010 *Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta*: Trans Info Media
5. Hidayat, A . A. 2017. *Model Penelitian Keperawatan Dalam Praktik Keperawatan Jiwa*.Jakarta: Salemba Medika
6. Keliat, Budi Anna, and Akemat Pwirowiyono. 2016. *Keperawatan Jiwa Terapi Aktifitas Kelompok*. 2nd ed. ed. bhetsy Angelina. Jakarta: EGC
7. Kemenkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: IndonesiaKemenkes RI
8. Nursalam. 2013. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta:EGC
9. Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2014 *Tentang Kesehatan Jiwa*